

**OPEN ACCESS**

## **ANALISIS PERKEMBANGAN KECAMATAN COLOMADU DAN KECAMATAN GROGOL SEBAGAI PKLP DAN WPU SURAKARTA BERDASARKAN FAKTOR INTERNAL**

Jurnal Pengembangan Kota (2019)

Volume 7 No. 2 (172–180)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.7.2.172-180

**Dayana Permatasari dan Wisnu Pradoto***Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota**Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*

**Abstrak.** Perkembangan Kota di Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar mengalami berbagai persoalan, karena tidak semua kota dapat memenuhi pelayanannya. Persoalan tersebut menyebabkan aktivitas kota melewati batas administrasinya. Ketidakmampuan dalam menyediakan kebutuhan dalam menyediakan ruang aktivitas mendorong terjadinya perluasan kota yang menyebabkan kawasan peri-urban mengalami perubahan dalam segala aspek baik secara fisik maupun non fisik. Perluasan kawasan perkotaan tentunya mengalami perubahan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk analisis perbandingan perkembangan kedua kecamatan yang memiliki peran sebagai WPU Kota Surakarta dan berstatus PKLP pada Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Analisis perbandingan dilakukan dengan melihat karakteristik perkembangan dan kategori perkembangan Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol dalam kurun waktu 2000 - 2017 dan 2010 -2017 yang selanjutnya dilakukan perbandingan pada kedua Kecamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian metode kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis skoring. Analisis Deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol, sedangkan analisis skoring digunakan untuk melakukan pengkategorian terhadap perkembangan rata-rata tahunan. Pengkategorian perkembangan didasarkan faktor internal kecamatan yaitu diantaranya perkembangan kepadatan penduduk, jenis pekerjaan penduduk non pertanian, fasilitas sosial dan ekonomi, kondisi ekonomi, dan perkembangan lahan terbangun. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, ditinjau berdasarkan perkembangan lahan Kecamatan Colomadu lebih diarahkan sebagai kawasan permukiman, sedangkan Kecamatan Grogol sebagai kawasan industri, perdagangan dan jasa. Berdasarkan hasil perhitungan perkembangan rata-rata tahunan Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol sepanjang tahun 2000 – 2010 tergolong dalam perkembangan lambat, namun sepanjang tahun 2010 -2017 Kecamatan Grogol tergolong dalam perkembangan cepat dan Kecamatan Colomadu tetap dikategorikan dalam perkembangan lambat.

**Kata Kunci:** Perkembangan; Lahan; Fasilitas sosial dan ekonomi; Penduduk

**[Title: Colomadu Sub-District and Grogol Sub-District as PKLP and WPU of Surakarta Based on Internal Factors**

**Analysis]** The development of cities in Indonesia with a large population experiences various problem because not all cities can fulfill their services. These problems cause city activities to exceed administrative boundaries. The inability to provide needs in providing activity space encourages the expansion of cities which causes peri-urban areas to experience changes in all aspects both physically and non-physically. The expansion of the urban area certainly underwent different changes. This study aims to a comparative analysis of the development of the two districts that have a role as WPU Surakarta and PKLP status in Karanganyar Regency and Sukoharjo Regency. The comparative analysis is carried out by looking at the characteristics of the development and development rate categories of Colomadu and Grogol Districts in the period 2000-2017 and 2010-2017, which then be compared to the two subdistricts. This research applied a quantitative research with quantitative descriptive analysis and scoring analysis as technique of analysis. Descriptive analysis is used to identify the development characteristics of the Colomadu and Grogol Districts, while the scoring analysis is used to categorize the annual average development rate. Categorizing the rate of development is based on the internal factors of the sub-district, including the rate of development of population density, types of non-agricultural occupations, social and economic facilities, economic conditions, and

development of built land. The results obtained are the District of Colomadu and District of Grogol have different development characteristics. According to the development of land, the District of Colomadu is more directed as a residential area, while the District of Grogol as an industrial, trade and service area. Based on the calculation of the annual development rate of Colomadu District and Grogol Subdistrict during 2000 - 2010 is classified as slow development rate but during the year 2010-2017 Grogol Subdistrict is classified in fast development and Colomadu Subdistrict is still categorized in the slow development rate.

**Keyword:** Development; Land; Social facilities and economic facilities; Population

*Cara Mengutip:* Permatasari, D., & Pradoto, W. (2019). Analisis Perkembangan Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol Sebagai PKLp dan WPU Surakarta Berdasarkan Faktor Internal. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 7 (2): 172-180. DOI: 10.14710/jpk.7.2.172-180

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam negara dengan laju urbanisasi yang cukup tinggi, diperkirakan pada tahun 2035 mencapai 68% masyarakat tinggal di kawasan perkotaan. Proses urbanisasi ini tentunya akan memiliki dampak positif dan juga dampak negatif bagi kawasan kota dan sekitarnya (Winarso, 2006). Persoalan tersebut sulit terpecahkan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang disertai pertumbuhan luas kota yang harus dilayani. Pertumbuhan luas kota dipengaruhi oleh aktivitas yang berkembang. Beragamnya aktivitas yang terdapat di pusat kota akan mempengaruhi peningkatan kebutuhan ruang, sedangkan lahan perkotaan sangat terbatas (Adisasmita, 2015). Sementara, Indonesia menganut sistem desentralisasi yang diatur dalam UUD 1945 pasal 18 tentang pemerintah daerah dan UU No.32 Tahun 2004. Desentralisasi sendiri memberikan pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya. Adanya sistem desentralisasi berdampak pada perencanaan yang terbatas pada batas administrasi. Dihubungkan dengan kebijakan desentralisasi, pertumbuhan luas kota dapat berkembang hingga diluar batas administrasinya secara tidak merata.

Wilayah yang ikut terkena dampak perkembangan aktivitas kota merupakan wilayah peri-urban. Pembangunan wilayah yang dilakukan secara desentralisasi tentunya akan memiliki perbedaan perkembangan antar wilayahnya. Perkembangan tersebut menyebabkan terdapat wilayah yang lebih maju dibandingkan wilayah lainnya. Ketimpangan pada pembangunan suatu wilayah merupakan proses yang lumrah terjadi dalam

kegiatan pembangunan. Penyebab terjadinya ketimpangan internal adalah perbedaan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah (Sjafrizal, 2008). Ketimpangan internal sejatinya terjadi karena adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap daerah. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan yang berkembang pada wilayah peri urban. Daerah yang memiliki kemampuannya sangat rendah akan membutuhkan tambahan pelayanan yang jauh lebih besar dibandingkan daerah yang memiliki kemampuan membangun sangat tinggi. Fasilitas pelayanan ekonomi dan sosial tentunya cenderung menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat pada daerah tersebut karena adanya konsentrasi fasilitas yang dapat peningkatan penyediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat. Fasilitas yang memiliki sifat kekotaan tentunya lebih maju dibandingkan fasilitas yang tidak memiliki fasilitas perkotaan (Yunus, 2008).

Wilayah Peri Urban (WPU) Kota Surakarta meliputi Kecamatan Jaten, Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Grogol, Kecamatan Baki, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Ngemplak, dan Kecamatan Gondangrejo (Sugestiadi & Basuki, 2019). Secara administrasi kecamatan yang tergolong dalam WPU Kota Surakarta merupakan bagian dari Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Grogol. Pada Wilayah Peri-Urban (WPU) terdapat dua kecamatan yang

---

ISSN 2337-7062 © 2019

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2019

\*Email [dayana.permatasari19@pwk.undip.ac.id](mailto:dayana.permatasari19@pwk.undip.ac.id)

Diterima 28 September 2019, disetujui 29 November 2019

merupakan kawasan PKLp yaitu kawasan yang akan dipromosikan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karanganyar pasal 7 ayat 3 menetapkan bahwa Kecamatan Colomadu tergolong dalam PKLp, sedangkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo pasal 9 ayat 1b menetapkan Kecamatan Grogol sebagai pklp. Ditetapkan sebagai PKLp tentunya kedua Kecamatan tersebut memiliki fasilitas pelayanan yang memadai. Hal tersebut menyebabkan Kecamatan Grogol dan Kecamatan Colomadu mengalami perkembangan cukup pesat dibandingkan dengan wilayah peri-urban lainnya ditinjau status daerah, Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol dalam analisis ini layak untuk dibandingkan.

Kecamatan Grogol saat ini telah berkembang menjadi pusat pembangunan komersil hal ini dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan pusat perbelanjaan seperti supermarket dan terdapatnya *the park mall* sebagai pusat perbelanjaan regional. Pusat perbelanjaan regional menunjukkan perkembangannya sifat kekotaan karena memiliki hirarki yang tinggi (Vernor & Rabianski, 1993). Kecamatan Colomadu dahulunya telah memiliki aktivitas yang mampu menciptakan lapangan kerja yaitu Pabrik Gula Colomadu hingga menjadi ikon gula nasional. Lokasi Kecamatan Colomadu yang merupakan peri-urban Surakarta menyebabkan ketersediaan lahan perkebunan tebu terus menurun setiap tahunnya, hal inilah yang menjadi salah satu alasan tutupnya Pabrik Gula Colomadu (Fitriana, 2011). Perkembangan kawasan peri-urban Kota Surakarta tentunya dapat menyebabkan pertumbuhan peri-urban yang tidak terkontrol, dinamis, hingga menyebabkan terdapatnya daerah yang lebih maju dan berkembang dibandingkan wilayah peri-urban yang lainnya. Keunikan pada Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol selain berperan sebagai pklp juga sebagai WPU Kota Surakarta, maka penelitian ini bermaksud untuk membandingkan perkembangan yang terjadi dan melakukan analisis untuk mengidentifikasi Kecamatan yang lebih berkembang pada Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Istilah peri-urban muncul pada awal abad ke 20 dalam ilmu geografi yang artinya pinggiran. Peri-urban juga dapat diartikan sebagai daerah pinggiran, batas, dan terletak diluar pusat Kota (Kühn, 2015). Peri-urban merupakan penghubung antara wilayah yang bersifat pedesaan dan perkotaan, sifat yang dimaksud dapat ditinjau dari aspek fisik, sosial, ekonomi, dan kultural. Ditinjau dari tata guna lahan yang terdapat di kawasan pinggiran memiliki fungsi lahan campuran antara lain permukiman, kawasan industri, pertanian, lahan terbuka, dan pusat kegiatan baru (Winarso, 2006). Karakteristik yang terdapat di WPU adalah terjadinya pergeseran mata pencarian penduduk menjadi non pertanian, terjadinya akulturasi budaya antara pendatang dan penduduk asli, dan alih fungsi lahan menjadi lahan permukiman, komersial, dan industri (Prihanto, 2010).

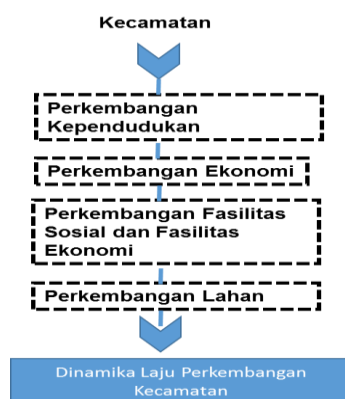
Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peri-urban diantaranya adalah faktor lokasi dan faktor geografis. Faktor Lokasi berkaitan dengan pergerakan masyarakat dalam melakukan aktivitas dalam suatu kota. Faktor geografis terdiri dari kawasan yang bebas bencana dan relatif datar. Pertumbuhan kota-kota selalu berbasis pada pertumbuhan ekonomi. Titik tolaknya selalu berkaitan dengan keuntungan lokasi kota bersangkutan (Yunus, 2008). Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan peri-urban adalah faktor pertumbuhan penduduk dan faktor aktivitas yang terdapat di kawasan peri-urban tersebut. Faktor aktivitas merupakan kegiatan yang terdapat pada kawasan peri-urban yang mampu menggerakkan roda perekonomian (Gaigné, Riou, & Thisse, 2016). Dari beberapa faktor tersebut faktor penduduk dan faktor aktivitas yang menjadi fokus penelitian.

Fenomena yang sering terjadi pada Wilayah Peri Urban (WPU) adalah meledaknya angka pertumbuhan penduduk yang di tandai dengan adanya sektor ekonomi yang berkembang pada wilayah peri urban, sehingga mampu menarik imigran untuk bertempat tinggal (Leaf, 2002). Pertumbuhan penduduk dan perubahan lahan yang menyebabkan perubahan aktivitas dari aktivitas pedesaan menjadi aktivitas bersifat Kota terutama pada jenis pekerjaan penduduk (Chen &

Zhao, 2016) gejala lain yang ditimbulkan adalah adanya perkembangan pekerjaan penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor informal tetapi masih bekerja dan berkembang tinggal pada wilayah peri urban (Leaf, 2002). Semakin tinggi angka kepadatan penduduk maka menunjukkan perkembangan wilayah peri urban mulai mendekati sifat kota pada WPU (Yunus, 2008). Terjadinya perkembangan pada mata pencarian penduduk menjadi kegiatan non pertanian maka mengubah status penduduk (Chen & Zhao, 2016). Perkembangan ekonomi yang baik mempengaruhi proporsi keluarga prasejahtera. Fasilitas pelayanan ekonomi dan sosial tentunya cenderung menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Fasilitas yang memiliki sifat kekotaan tentunya akan lebih maju dibandingkan fasilitas yang tidak memiliki fasilitas perkotaan (Yunus, 2008). Perubahan ekonomi tersebut akan terjadi secara internal yaitu dapat ditunjukkan dengan perkembangan nilai PDRB daerah (Zeng, Song, He, & Liu, 2018).

### 3. METODE PENELITIAN

Analisis perkembangan membutuhkan metode *timeseries*, tahun analisis yaitu tahun 2000-2010 dan 2010-2017. Pemilihan tahun 2000 didasari oleh ketersediaan data dan pada tahun tersebut mulai membaiknya ekonomi Indonesia dalam melakukan pembangunan usai kejadian kritis ekonomi. Tahun 2000 dan 2010 juga merupakan tahun sensus penduduk sehingga data yang didapatkan lebih akurat dalam melakukan analisis. Tahun 2017 merupakan tahun ketersediaan data terbaru.



**Gambar 1.** Alur Analisis  
Sumber: Analisis Penulis, 2019

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis skoring. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik perkembangan yang terjadi pada Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan rata-rata tahunan merupakan analisis yang digunakan untuk mendapatkan kategori sehingga dapat mengetahui kecamatan tersebut tergolong dalam kriteria yang sesuai dengan kondisi kecamatannya.

Terjaminnya suatu dokumen penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen dan data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan merupakan data kuantitatif yang didapatkan melalui survey instansi, sedangkan analisis lahan selain menggunakan data instansi juga mengkonfirmasi perkembangan melalui *google earth* dan tinjauan lapangan. Pengkategorian tersebut dalam analisis skoring merupakan tingkat perkembangan kecamatan untuk mengetahui kecamatan yang lebih berkembang.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Perkembangan Kecamatan

Karakteristik perkembangan Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol secara keseluruhan menunjukkan perkembangan menuju sifat perkotaan. Sifat perkotaan tersebut dapat diketahui secara keseluruhan dengan meningkatnya kepadatan penduduk, peningkatan fasilitas sosial dan ekonomi, peningkatan nilai PDRB yang menandakan berkembangnya ekonomi, dan lahan terbangun yang meningkat.

Terkait dengan kepadatan penduduk nilai kepadatan penduduk pada Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol meningkat setiap tahunnya. Kenaikan presentase kepadatan penduduk dari tahun 2000 -2010 pada Kecamatan Colomadu adalah sebesar 23%. Pada tahun yang sama Kecamatan Grogol peningkatan kepadatan penduduk hanya sebesar 12%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk lebih berkembang di Kecamatan

Colomadu dibandingkan Kecamatan Grogol. Selanjutnya tahun 2010-2017 terjadi kenaikan kepadatan penduduk pada Kecamatan Grogol yang lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Colomadu yaitu sebesar 33%, sedangkan Kecamatan Colomadu sebesar 31% dari penduduk sebelumnya. Artinya terjadi gejala peningkatan kepadatan penduduk yang cukup signifikan sepanjang tahun 2010-2017 di Kecamatan Grogol. Lonjakan pada Kecamatan Grogol karena telah beroperasinya perumahan-perumahan baru. Ditinjau dari jenis pekerjaan, jumlah petani pada Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol setiap tahunnya mengalami penurunan. Dikaitkan dengan teori, terjadi pergeseran aktivitas pada Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol. Fenomena berkurangnya jumlah petani dan pertambahan sektor pekerjaan yang melambangkan aktivitas perkotaan merupakan ciri dari wilayah peri urban yang dinamis. Kecamatan Colomadu pada tahun 2000 dan 2010 jenis pekerjaan penduduk terbesar terdapat pada jenis pekerjaan buruh industri dan PNS/TNI/Polri. Kecamatan Grogol dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai petani dan buruh tani mulai ditinggalkan oleh penduduk Kecamatan Grogol sejak tahun 2000, hal tersebut dapat diketahui dengan komposisi total masyarakat yang bekerja sebagai buruh industri dan pedagang adalah 41% dan 38% pada tahun 2000 dan menjadi komposisi tertinggi. Perkembangan jenis pekerjaan dominan pada Kecamatan Colomadu dan Grogol secara keseluruhan adalah PNS, TNI/Polri, buruh industri dan perdagangan. Perkembangan pekerja dengan sifat non pedesaan pada Kecamatan Colomadu sepanjang tahun 2000 – 2010 adalah 31% dari jumlah tahun sebelumnya dan pada tahun 2010 – 2017 jumlah tenaga kerja non pertanian menurun sebesar 13% dari tahun sebelumnya. Kecamatan Grogol mengalami peningkatan perkembangan tenaga kerja non pertanian yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2000 – 2010 sebesar 65% dan 2010 – 2017 sebesar 40%. Sedangkan pekerja pertanian setiap tahunnya mengalami penurunan. Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol sepanjang tahun 2000-2010 dan 2010-2017 sektor dominan adalah sektor ekonomi sekunder. Ditinjau berdasarkan komposisinya sektor ekonomi sekunder terdiri dari industri pengolahan, listrik, gas, air minum, dan bangunan. Diantara sektor

sekunder tersebut industri pengolahan yang mendominasi pada Kecamatan Grogol dan Kecamatan Colomadu. Sektor ekonomi sekunder mengalami peningkatan sebesar 14% pada Kecamatan Colomadu, sedangkan Kecamatan Grogol mengalami peningkatan sebesar 59% dari tahun 2010-2017. Sektor lain yang mendominasi pada kedua Kecamatan sepanjang tahun 2000-2010 dan 2010-2017 adalah perdagangan.

Dalam memenuhi kebutuhan penduduk dan menggerakkan kegiatan ekonomi, maka pemerintah menyediakan fasilitas yang berguna sebagai penunjang dan mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan melakukan investasi terhadap fasilitas pelayanan. Fasilitas sosial dan ekonomi pada Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol meningkat setiap tahunnya. Namun, pada sarana pendidikan memiliki gap dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya jika dihitung menggunakan standar SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan. Sedangkan sarana kesehatan tidak menunjukkan adanya gap. Hal ini didukung dengan keberadaan rumah sakit. Rumah sakit merupakan sarana kesehatan dengan pelayanan tertinggi dan merupakan rujukan dari puskesmas. Kecamatan Colomadu telah memiliki Rumah Sakit Lanud Adi Soemarmo Karanganyar yang beroperasi sejak tahun 1940 dengan status tipe D, sedangkan Kecamatan Grogol memiliki 2 unit rumah sakit yaitu RSU Indriati Solo Baru beroperasi pada tahun 2017 dan RS Dr. Oen Solo Baru yang beroperasi pada tahun 2003. Berdasarkan perkembangan sepanjang tahun 2000- 2010 dan 2010-2017 sarana kesehatan secara keseluruhan mengalami peningkatan dan mampu memenuhi kebutuhan penduduk.

Pada sarana ekonomi peningkatan signifikan terjadi pada toko dan warung. Penurunan lahan pertanian akan diikuti dengan perubahan aktivitas penduduk yang dahulunya bekerja menjadi petani dan buruh tani menjadi pekerja jasa baik secara formal maupun informal seperti pembukaan laundry, toko, dan warung makan (Yunus, 2008). Pembukaan warung merupakan salah satu cara penduduk Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol yang tidak mampu bersaing pada sektor ekonomi formal. Hal ini juga terjadi pada beberapa negara asia, penduduk yang tidak mampu bersaing dan tidak memiliki kompetensi akan beralih



menjadi penjual jasa dengan standar kemampuan yang telah ada seperti menyediakan makanan bagi para pekerja, pembukaan sewa kos, dan lain sebagainya. Sedangkan penduduk yang menjual lahan pertaniannya dan tidak mampu bersaing dan beradaptasi menyesuaikan perkembangan akan melakukan perpindahan menuju lokasi lain atau kembali pada daerah asalnya (Sreeja, Madhusoodhanan, & Eldho, 2017). Secara keseluruhan Kecamatan Grogol lebih maju dibandingkan Kecamatan Colomadu pada tahun 2010 – 2017 semenjak dibangunnya dua pusat perbelanjaan skala wilayah tersebut.

Ditinjau berdasarkan karakteristik lahan, permintaan lahan terbangun sepanjang tahun 2000 – 2010 di Kecamatan Colomadu meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan komposisi lahan Kecamatan Colomadu yaitu 56% lahan permukiman dari total keseluruhan lahan. Artinya terdapat peningkatan sebesar 18% dari lahan permukiman tahun 2000. Perkembangan perumahan sepanjang tahun 2000 – 2010 juga banyak mendominasi pada Kecamatan Colomadu. Perumahan yang memperluas kawasannya sepanjang tahun 2000-2010 adalah Puri Malangjiwan 3 Colomadu, Perumahan Puri Gawang Indah 2, Tiara Agung Estate Syariah, Palm Regency, Harmony Residence Paulan, Graha Mutiara Residence, Permata Residence, dan Perumahan Blulukan Residence 1. Pada tahun 2017 penggunaan lahan yang dominan adalah lahan permukiman sebesar 59% dari total lahan keseluruhan. Terjadi penurunan luas lahan non terbangun sebesar 3% baik berupa pertanian maupun perkebunan yang digunakan untuk memenuhi permintaan permukiman. Selanjutnya, lahan industri juga mengalami peningkatan jumlah sebesar 3% pada tahun 2018. Beberapa industri yang dibangun dan beroperasi sepanjang tahun 2010- 2017 diantaranya CV. Weka Kardus, PT. Sinar Grafindo, Emmanuel Plastik, dan PT. Asia Marko. Penambahan industri tersebut bergerak pada bidang industri pengolahan atau manufaktur. Lahan Secara keseluruhan maka Kecamatan Colomadu berdasarkan perkembangan lahan pada tahun 2017 sebesar 59% lahan tidak lagi bersifat pedesaan.

Kegiatan yang terdapat pada Kecamatan Grogol bersifat non pedesaan mulai bergeser di tahun 2000 dengan besarnya komposisi lahan yaitu

sebesar 62% lahan permukiman, 29% non terbangun, dan 9% lahan industri. Peningkatan aktivitas industri ini juga ditandai dengan meningkatnya nilai PDRB Kecamatan Grogol pada tahun 2010 dengan rata-rata peningkatan sebesar 20%. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya lahan industri sebesar 4% dari total lahan sebelumnya yaitu tahun 2000. Secara keseluruhan komposisi lahan di Kecamatan Grogol adalah 13% lahan industri, 51% lahan permukiman, dan 36% lahan non terbangun. Pada tahun 2010 berdasarkan karakteristik lahan Kecamatan Grogol tergolong dalam aktivitas perkotaan. Kecamatan Grogol juga mengalami peningkatan pada lapangan usaha perdagangan yang cukup signifikan. Pembangunan sarana perdagangan sepanjang jalan Ir.soekarno yaitu berupa *the park mall*, *hartono mall*, dan pertokoan yang diprakarsai oleh PT. Pondok Solo Permai. Sedangkan, terdapat beberapa perumahan klaster mewah yang sedang dibangun seperti Klaster Brentwood Residence, Klaster San Marino Residence, Piaget Residence, New Orchid Residence, dan Andalusia Residence. Komposisi penggunaan lahan pada tahun 2017 adalah 48% lahan permukiman, 19% lahan industri, dan 33% lahan non terbangun. Aktivitas perkotaan sejak tahun 2000-2017 sudah terlihat pada Kecamatan Grogol, hal ini menandakan adanya kemajuan pada Kecamatan Grogol dan menunjukkan sifat perkotaan.

### **Pengkategorian Perkembangan Kecamatan**

Berdasarkan Tabel 2 kategori perkembangan jenis pekerjaan penduduk non pertanian di Kecamatan Colomadu tergolong dalam perkembangan cepat, namun perkembangan selanjutnya yaitu 2010–2017 tergolong dalam perkembangan lambat. Artinya perkembangan jenis pekerjaan non pertanian di Kecamatan Colomadu berkembang sangat pesat pada tahun 2000–2010, tetapi pada tahun 2010-2017 perkembangan tersebut menurun. Sedangkan pada Kecamatan Grogol dengan dibukanya industri manufaktur dalam jumlah yang besar maka akan diikuti oleh peralihan jenis pekerjaan penduduk dari kegiatan pertanian menjadi kegiatan non pertanian. Kecamatan Grogol secara keseluruhan tergolong dalam perkembangan cepat sepanjang tahun 2010-2017.

**Tabel 2. Kategori Perkembangan Kecamatan**

Kecamatan	Kelas Tahun 2000-2010						Kelas Tahun 2010-2017					
	KP	PD	JP	FSE	PE	LA	KP	PD	JP	FSE	PE	LA
Kecamatan Colomadu	L	S	C	S	S	L	L	C	L	L	L	C
Kecamatan Grogol	L	L	C	C	L	L	C	S	C	C	C	S

\*Ket : KP (Kepadatan Penduduk), PD (Penduduk Datang), JP (Jenis Pekerjaan Penduduk Non Pertanian), FSE (Fasilitas Sosial Ekonomi), PE (Perkembangan Ekonomi), LA (Lahan)

Perkembangan pembangunan fasilitas sosial dan ekonomi sepanjang tahun 2000–2010 tertinggi terjadi pada Kecamatan Grogol. Pembangunan fasilitas tersebut antara lain pembangunan sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana perdagangan dan niaga. Kecamatan Grogol sepanjang tahun 2000-2010 memiliki perkembangan yang pesat terhadap lahan terbangun. Terbentuknya perumahan yang dibangun oleh beberapa developer untuk mewujudkan kota mandiri yaitu Solo Baru. Peningkatan lahan terbangun berupa permukiman pada Kecamatan Grogol yang pesat sejalan dengan semakin berkembangnya fasilitas sosial dan ekonomi di Kecamatan Grogol, dibandingkan dengan Kecamatan Colomadu. Perkembangan rata-rata fasilitas sosial dan ekonomi sepanjang tahun 2000-2010 tergolong dalam perkembangan cepat untuk Kecamatan Grogol dan perkembangan sedang untuk Kecamatan Colomadu.

Perkembangan selanjutnya sepanjang tahun 2010-2017 Kecamatan Colomadu berdasarkan perkembangan fasilitas sosial dan ekonomi mengalami penurunan yaitu tergolong dalam perkembangan lambat, sedangkan Kecamatan Grogol dalam kurun waktu yang sama tergolong dalam perkembangan sedang. Kecamatan Grogol fasilitas ekonomi yang paling menonjol yaitu dikembangkan pusat perbelanjaan sepanjang Jalan Ir.Soekarno baik berupa pertokoan dan *mall*. Terdapat dua *mall* pada Kecamatan Grogol yaitu *Hartono Mall* dan *The Park Solo*. Keberadaan pusat pelayanan ekonomi tertinggi yaitu *mall* dengan skala pelayanan regional maka dapat dikatakan Kecamatan Grogol lebih berkembang dibandingkan Kecamatan Colomadu berdasarkan aspek fasilitas ekonomi.

**Tabel 3. Kategori Perkembangan Kecamatan**

Kelas	Laju Perkembangan 2000-2010		Laju Perkembangan 2010-2017		bobot	Kelas Laju Perkembangan			
	Colomadu	Grogol	Colomadu	Grogol		2000-2010		2010-2017	
						Colomadu	Grogol	Colomadu	Grogol
L	2	4	4	0	X1	2	4	4	0
S	3	0	0	2	X2	6	0	0	4
C	1	2	2	4	X3	3	6	6	12
Total						11	10	10	16
Kelas						L	L	L	C

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Setelah mengetahui kategori perkembangan per-indikator, maka selanjutnya akan dikelompokkan dalam perkembangan rata-rata tahunan kecamatan sehingga dapat mengetahui kategori kecamatan secara keseluruhan. Setiap perkembangan akan diberi bobot yaitu 1 untuk perkembangan lambat, 2 untuk perkembangan sedang, dan 3 untuk perkembangan cepat. Analisis perkembangan menuju sifat kota, sepanjang tahun 2000-2010 Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol tergolong dalam perkembangan lambat. Perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 2010-2017 kedua kecamatan mulai menunjukkan perkembangan yang berbeda. Secara keseluruhan Kecamatan Grogol tergolong dalam perkembangan cepat. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti semakin berkembangnya sifat kota yang telah terjadi sepanjang tahun 2010-2017.

Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol tergolong dalam PKLp, yang artinya kedua Kecamatan merupakan kawasan strategis kabupaten dan mengindikasikan program pembangunannya di dalam arahan pemanfaatan ruangnya, agar pertumbuhannya dapat didorong untuk menjadi PKL. Berdasarkan hasil skoring menunjukkan Kecamatan Grogol memiliki perkembangan yang cepat dan dilengkapi dengan fasilitas sosial dan ekonomi skala regional yang semakin berkembang pesat hingga mampu didorong menjadi PKL. Sedangkan Kecamatan Colomadu perkembangannya cenderung menunjukkan perkembangan yang lambat, sehingga membutuhkan upaya pengembangan faktor internal yang lebih ditingkatkan dalam melakukan pengembangan Kecamatan Colomadu.

## 5. KESIMPULAN

Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol yang tergolong dalam PKLp pada masing-masing Kabupaten dan berperan sebagai WPU Kota Surakarta, memiliki persamaan dan perbedaan perkembangan. Persamaan perkembangan Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol tergolong dalam perkembangan lambat sepanjang tahun 2000-2010. Perkembangan yang terjadi pada kedua kecamatan memiliki aktivitas yang mampu menggerakkan kegiatan ekonomi (Gaigné et al., 2016). Ditahun yang sama berdasarkan aktivitas yang ditinjau dari karakteristik penduduk juga memiliki kesamaan yaitu pekerja penduduk pertanian menurun, yang diiringi dengan penurunan lahan pertanian. Pada sektor ekonomi kedua kecamatan didominasi oleh sektor ekonomi sekunder dengan penyumbang terbesar pada sektor industri. Ditinjau dari segi fasilitas kesehatan kedua Kecamatan juga memiliki Rumah Sakit Oen dan Rumah Sakit TNI AU Colomadu, sarana kesehatan dengan pelayanan regional. Sedangkan, perbedaan signifikan ditunjukkan sepanjang tahun 2010-2017 dengan Kecamatan Grogol menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan Kecamatan Colomadu.

Perkembangan Kecamatan Colomadu secara keseluruhan berdasarkan turun waktu 2000-2010 dan 2010-2017 Kecamatan Colomadu tergolong dalam perkembangan lambat artinya pada Kecamatan Colomadu terjadi perkembangan namun perkembangan tersebut tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan dan cenderung stagnan. Kecamatan Colomadu jika ditinjau berdasarkan minimal jumlah penduduk telah mampu menyediakan *mall*, namun saat ini sarana perdagangan tertinggi di Kecamatan Colomadu adalah pasar. Sedangkan untuk sarana kesehatan tertinggi adalah Rumah Sakit Oen. Sedangkan, Kecamatan Grogol tergolong dalam perkembangan cepat sepanjang tahun 2010-2017. Perkembangan lahan pada Kecamatan Grogol sepanjang tahun 2010-2017 didominasi perkembangan adalah kawasan industri dalam kurun waktu yang sama berkembang sebesar 4%. Perkembangan ekonomi Kecamatan Grogol dapat diketahui sepanjang Jalan

Ir. Soekarno dengan deretan pertokoan dan terdapat 2 *mall*. *Mall* sendiri merupakan sarana perdagangan dan niaga tertinggi dengan skala pelayanan regional. Secara keseluruhan Kecamatan Grogol mengalami percepatan perkembangan sepanjang tahun 2010-2017. Terjadinya perbedaan perkembangan pada kedua kecamatan karena adanya perbedaan karakteristik perkembangan kecamatan. Daerah yang memiliki Fasilitas pelayanan ekonomi dan sosial tentunya cenderung menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat pada daerah tersebut (Yunus, 2008). Fasilitas ekonomi yang dimiliki oleh Kecamatan Grogol menjadi salah satu faktor perkembangan kecamatan.

Penelitian ini memilih untuk membandingkan dua Kecamatan WPU Kota Surakarta yang memiliki status yang sama karena dalam melakukan perbandingan harus sepadan, sehingga perbandingan tidak dilakukan pada semua kecamatan yang tergolong WPU Kota Surakarta. Namun, terdapat hal-hal yang tidak dapat digali lebih lanjut oleh peneliti karena keterbatasan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perubahan lahan yang signifikan pada Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Grogol, maka dikembangkan dalam penelitian selanjutnya untuk mencari tahu aktor yang berperan dalam perubahan lahan tersebut.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2015). *Teori Pertumbuhan Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chen, C., & Zhao, M. (2016). The Undermining of Rural Labor Out-Migration by Household Strategies in China's Migrant-Sending Areas: The Case of Nanyang, Henan Province. *Cities*, 60, 446-453. Doi: 10.1016/j.cities.2016.04.009
- Fitriana, D. (2011). *Perkembangan Industri Gula Colomadu dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat tahun 1990-1998*. (Tugas Akhir), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Gaigné, C., Riou, S., & Thisse, J.-F. (2016). How to Make the Metropolitan Area Work?



- Neither Big Government, Nor Laissez-Faire. *Journal of Public Economics*, 134, 100-113. Doi: 10.1016/j.jpubeco.2015.12.002
- Kühn, M. (2015). Peripheralization: Theoretical Concepts Explaining Socio-Spatial Inequalities. *European Planning Studies*, 23(2), 367-378. Doi: 10.1080/09654313.2013.862518
- Leaf, M. (2002). A Tale of Two Villages: Globalization and Peri-Urban Change in China and Vietnam. *Cities*, 19(1), 23-31.
- Prihanto, T. (2010). Perubahan Spasial dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban di Daerah Pinggiran Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 12(2), 131-140. Doi: 10.15294/jtsp.v12i2.1346
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Baduose Media.
- Sreeja, K., Madhusoodhanan, C., & Eldho, T. (2017). Processes of Peri-Urban Resource–Livelihood Transitions: Glimpses from the Periphery of Greater Mumbai City, India. *Land Use Policy*, 69, 49-55.
- Sugestiadi, M., & Basuki, Y. (2019). Dinamika Pertumbuhan Perkotaan di Kawasan Perkotaan Surakarta. *Seminar Nasional Geomatika*, 3, 609. Doi: 10.24895/SNG.2018.3-0.1019
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Vernor, J. D., & Rabianski, J. (1993). *Shopping Center Appraisal and Analysis*: Appraisal Institute Chicago, IL.
- Winarso, H. (2006). Metropolitan di Indonesia: Kenyataan dan Tantangan dalam Penataan Ruang. *Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum*.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zeng, C., Song, Y., He, Q., & Liu, Y. (2018). Urban–Rural Income Change: Influences of Landscape Pattern and Administrative Spatial Spillover Effect. *Applied Geography*, 97, 248-262.